

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dunia persaingan bisnis dalam era globalisasi seperti yang tengah terjadi sekarang ini berada dalam situasi yang serba tidak menentu dan sulit sekali untuk diprediksi dalam menghadapi tantangan. Dewasa ini persaingan usaha antar perusahaan semakin ketat dan kecenderungan ekonomi nasional maupun internasional telah mengarah kepada persaingan global sehingga menuntut sebuah perusahaan untuk terus mempunyai daya saing yang kuat. Salah satu bukti yang menunjukkan kemajuan perekonomian Indonesia adalah adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yang sering disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang muncul pada akhir tahun 2015. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN perusahaan-perusahaan di Indonesia harus dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat menjaga kinerjanya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan di ASEAN maupun internasional.

Salah satu persaingan bisnis yang semakin berkembang pesat saat ini adalah bisnis dibidang makanan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mendirikan perusahaan makanan di Indonesia, bahkan banyak perusahaan makanan asing tertarik untuk menanamkan modal dan mendirikan cabang di Indonesia. Salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau yang biasa disingkat TPSF. TPSF merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959 yang mulanya sebagai bisnis keluarga. TPSF terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sebagai usaha yang bergerak di bisnis makanan. Seperti halnya perusahaan lain, TPSF juga dituntut untuk menjaga kinerja perusahaannya. Kinerja yang baik akan mempertahankan eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang. Namun, berbeda halnya dengan TPSF. Karena banyaknya kasus yang menimpa entitas anak perusahaan menyebabkan kinerja TPSF beberapa tahun terakhir menurun. Salah satunya kasus anak perusahaan

pertengahan juni 2017 yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Sukses Abadi Karya Inti (SAKTI) yang berada pada naungan entitas PT Dunia Pangan. Keduanya melakukan pemalsuan dengan memproduksi beras dari jenis varietas padi IR 64 yang merupakan tanaman subsidi pemerintah atau menghasilkan beras medium. Selanjutnya, dijual dengan harga beras premium. Dampak dari kejadian ini sangat masif. Dari sisi market, harga saham TPSF terus merosot hingga sekarang. Dan dari sisi bisnis, operasi bisnis beras TPS Food hampir berhenti total. Terlihat dari laporan keuangan 2017, praktis selama Q4 2017 dapat dikatakan tidak terdapat penjualan dari divisi (*segment*) beras.

Sepanjang tahun 2017 bisnis TPSF mulai terganggu sejak anak perusahaan tersebut tersangkut kasus pidana. Masalah terus menerus terjadi hingga menyebabkan TPSF tidak mampu melunasi beberapa kewajiban, salah satunya kewajiban surat utang Rp.900.000.000.000. Harga saham milik TPSF turun 400 poin atau sebesar 29,4 persen ke level Rp1.205 per lembar saham pada akhir juni. (suara.com).

Berdasarkan kasus di atas, dapat dilihat bahwa kinerja TPSF selama tahun 2017 mulai memburuk. Perolehan laba bersih menurun hingga menyebabkan TPSF mengalami kerugian. Beberapa masalah mulai muncul dan jika permasalahan tersebut dibiarkan tanpa penyelesaian dengan cepat akan berdampak pada perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan sehingga perusahaan terpaksa bubar atau terlikuidasi.

Menurut Kamaludin (2015:4) *Financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan *financial distress* yaitu terdapatnya faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Karena tiga aspek tersebut sangat berkaitan satu sama lain sehingga perlu

dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Financial distress merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut akan kesulitan dalam menjalankan usahanya. Untuk itu perlu sedini mungkin perusahaan melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut *financial distress* perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan. Dari analisis laporan keuangan perusahaan bisa mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil lain yang telah dicapai sehubungan dengan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan *financial distress* sebuah perusahaan. Analisis yang sering digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan yaitu analisis model Altman *Z-score* dan Springate. Kedua Analisis tersebut dikenal karena caranya yang mudah dan keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* sebagai penilaian dan pertimbangan suatu kondisi perusahaan.

Tabel dibawah ini menggambarkan kondisi keuangan yang terjadi pada TPSF. TPSF hanya dengan melihat dari rasio keuangan pada umumnya seperti rasio lancar (*current ratio*), marjin laba kotor (*gross profit margin*) dan rasio laba terhadap ekuitas (ROE). Berikut merupakan gambaran kondisi keuangan TPSF periode tahun 2016-2019.

Tabel 1. Kinerja Keuangan TPSF tahun 2016-2019

Tahun	<i>Current Ratio</i>		<i>Gross Profit Margin</i>		ROE	
	Nilai (%)	Perkembangan (%)	Nilai (%)	Perkembangan (%)	Nilai (%)	Perkembangan (%)
2016	237,74	46,37	25,72	21,38	16,87	79,09
2017	21,20	-50,76	28,61	31,51	156,35	97,42
2018	15,23	-56,81	29,04	35,23	3,58	-7,63
2019	41,13	-39,06	29,62	36,04	-68,45	-77,42

Sumber: Laporan Keuangan TPSF Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa *Current Ratio*, *Gross Profit Margin* dan ROE pada PTS-Food dari tahun 2016 sampai dengan 2019 mengalami fluktuasi. *Current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 237,74% dibanding tahun setelahnya. Hal ini disebabkan karena aset lancar jauh lebih tinggi dari tahun setelahnya sebesar 59,49% terutama pada piutang usaha-pihak ketiga dan persediaan, serta adanya piutang pihak berelasi non-usaha yang merupakan hasil dari penjualan kepemilikan saham Perseroan pada PT Golden Plantation Tbk yang merupakan anak perusahaan PTSF kepada PT JOM Prawarsa Indonesia. *Current ratio* terendah terjadi pada tahun 2018 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 21,20% menjadi 15,23%. Hal ini disebabkan karena adanya Penurunan aset lancar terutama disebabkan oleh ketiadaan jumlah piutang usaha – pihak berelasi yang dimiliki Perseroan dibandingkan yang dicatatkan pada tahun 2017.

Beberapa persediaan milik entitas anak dijadikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh Perseroan serta telah diasuransikan terhadap risiko kebakaran, gempa bumi, dan risiko kerugian lain yang mungkin dialami Perseroan. Sementara jumlah liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 23.36% atau Rp1.209,50 miliar menjadi Rp5.177,83 miliar dibandingkan pada tahun 2017 yang memiliki liabilitas jangka pendek sebesar Rp3.902,33 miliar. Peningkatan terutama disebabkan adanya peningkatan pada utang sukuk ijarah – neto Perseroan hingga 80% dari Rp299,90 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp1.500,00 miliar pada tahun 2018, serta perolehan fasilitas kredit working capital berupa *fasilitas Letter of Credit*, *Import Letter of Credit Bill (Trust Receipt)*, *Bank Guarantee* dan *Payable Financing (Collection/Open Account)* yang akan jatuh tempo pada 28 Juni 2018. Kenaikan atas liabilitas utang obligasi dan sukuk ijarah yang menjadi bagian lancar atas liabilitas jangka panjang, menyebabkan kenaikan liabilitas jangka pendek jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Gross Profit Margin tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 29,62% yang mengalami peningkatan sebesar 0,59% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan penjualan TPS Food

sebesar 29,96% dan penjualan TPS Rice sebesar 1,28%. TPS Rice memberikan kontribusi terbesar terhadap penjualan konsolidasi yaitu sebesar 61,28%. Sedangkan TPS Food memberikan kontribusi sebesar 38,16% terhadap penjualan konsolidasi pada 2016. Sementara *Gross Profit Margin* terendah terjadi tahun 2017 sebesar 12,73% yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 12,99%. Hal ini disebabkan karena penjualan yang turun 24,83% atau defisit sebesar Rp1.625,05 miliar menjadi Rp4.920,63 miliar dibandingkan pada tahun 2016 sebesar Rp6.545,68 miliar. Penurunan penjualan tersebut terutama disebabkan penurunan pada penjualan Divisi Rice. Divisi Food dalam hal ini memberikan kontribusi terbesar terhadap penjualan konsolidasi yaitu sebesar 51,89%. Sedangkan Divisi Rice memberikan kontribusi sebesar 48,11% terhadap penjualan.

ROE mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah ekuitas yang cukup besar dari setiap tahunnya. Sementara ROE pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 64,87 % dari tahun sebelumnya 3,57% menjadi 68,44%. Hal ini disebabkan karena perolehan laba bersih yang meningkat drastis sebesar 89,11% atau sebesar Rp1.011,27 miliar menjadi Rp123,51 miliar jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp1.134,78 miliar. Hal ini terutama karena adanya peningkatan margin laba kotor baik di TPS Food maupun di TPS Rice, dimana total margin laba kotor konsolidasi naik dari 21,19% di 2018 menjadi 25,72% di 2019 dibanding total ekuitas tahun 2017 yang hanya meningkat 6,20% atau sebesar Rp329,73 miliar menjadi Rp4.990,13 miliar dari Rp5.319,86 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan saldo laba dan tambahan modal disetor dari selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependangali.

Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan drastis sebesar 41,74 % dari tahun sebelumnya menjadi 24,87%. Hal ini disebabkan karena perolehan laba bersih Perseroan menurun sebesar 86,60% atau sebesar Rp733,33 miliar menjadi defisit Rp123,51 miliar jika dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp846,84 miliar. Hal ini terutama disebabkan adanya penurunan pada margin laba bersih Perseroan dari 9,07% di tahun 2018 menjadi -11,22% di tahun 2019. Sementara Jumlah

ekuitas 2019 hanya menurun 251,96% atau defisit Rp1.793,08 miliar menjadi Rp1.657,86 miliar dari tahun 2018 yang tercatat sebesar Rp3.450,94 miliar. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan saldo laba, dan turunnya rekonsiliasi kepentingan non-pengendali.

Jika dilihat dari ulasan di atas, ini mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan kinerja perusahaan yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi perusahaan, bahkan mungkin akan berakibat kebangkrutan. Tentu kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu tindak lanjut untuk mengatasinya. Sebagai perusahaan besar, analisis kesulitan keuangan sangat diperlukan sebagai peramalan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang agar segala kemungkinan yang akan terjadi dapat diantisipasi sejak dini. Kondisi *financial distress* terjadi pada perusahaan bukan secara tiba-tiba, tetapi dalam proses yang lama dan dapat dilihat dari tanda-tanda dari *financial distress* itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul laporan akhir “**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PT TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah permasalahan adalah Bagaimana kondisi keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menggunakan metode Altman *Z-Score* dan metode Springate periode tahun 2016-2019?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar dalam pembahasan permasalahan tidak terjadi penyimpangan, maka penulis membatasi pembahasan yang dilakukan. Dalam laporan ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada kondisi keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Springate periode 2016-2019.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui kondisi keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menggunakan metode *Altman Z-Score* dan Springate periode 2016-2019.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi civitas akademik, sebagai informasi tambahan bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang analisis *Financial Distress* dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis.
- b. Bagi penulis sebagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan.

2. Manfaat praktis

Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran mengenai kondisi keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam membuat keputusan untuk kemajuan perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Bagi Bursa Efek Indonesia, laporan akhir ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan *delisting* atau tidaknya perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan, laporan akhir ini dapat digunakan dan dijadikan bahan dasar bagi perusahaan dalam mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan untuk meminimalisir resiko bangkrut atau demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan dalam jangka panjang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Penulis tentunya membutuhkan data-data pendukung sebagai bahan masukan untuk diolah dalam upaya penyusunan laporan akhir ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menganalisis digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data.

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:194) yaitu:

1. *Interview* (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.
2. *Kuisisioner* (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan angket.
4. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisa data baik berupa sejarah perusahaan atau struktur organisasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan sumbernya, jenis-jenis data menurut Sarwono dan Martadireja (2015:153) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer
Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber pertama, yang secara teknis penelitian disebut responden, data primer dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, maka penulis menggunakan Teknik Dokumentasi, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan atau bukti tertulis yang resmi dan dapat dipertanggungjawabkan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi laporan akhir penulis membuat sistematika penulisan. Secara garis besar laporan akhir terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan materi yang akan dibahas. Agar memperlihatkan hubungan yang jelas antara bab satu dengan bab lainnya, berikut ini uraian sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ada. Mengenai teori yang menjadi dasar dalam pembahasan masalah teori yaitu *Finacial Distress*, Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Model Altman *Z-Score*, Model *Springate*, Keterkaitan *Fiancial Distress*, Model Altman *Z-Score*, dan Model *Springate* dan Penelitian Terdahulu.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum mengenai keadaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain mengenai Sejarah Singkat Perusahaan, Visi dan Misi Perusahaan, Produk Perusahaan, Struktur Organisasi, Anak Perusahaan dan Analisis perhitungan dengan model Altman *Z-Score* dan model *Springate* serta perbandingannya.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai dari permasalahan yang ada, yaitu analisis *financial distress* yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan Model Altman *Z-Score* dan Model *Springate*.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan laporan akhir ini dimana penulis membuat kesimpulan dari analisis data serta memberikan masukan dan saran-saran yang memungkinkan dapat bermanfaat bagi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.